

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang diciptakan secara unik dan dijadikan dengan bentuk yang paling sempurna dalam keadaan suci, bersih dan cenderung kepada hal-hal yang positif, hal ini biasa dikaitkan dengan kata “*fitrah*”, terhindar dari segala dosa dan noda. Allah SWT mengkaruniai *fitrah* berupa “iman” agar manusia mengakui keesaan Allah SWT, tunduk dan patuh kepada-Nya, mengerjakan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Hal ini sesuai dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menggambarkan tentang *al-fitrah* yang menyertai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan, yaitu:

مَا مِنْ مَوْ لُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَحِ الْأَبْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدِّ
عَاءَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya: “Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).”

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, semuanya tergantung dari orangtuanya yang akan mengarahkan anaknya kepada golongan Yahudi, Nasrani dan Majusi, dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius

(naluri beragama), karena memiliki *fitrah* ini kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinans*”, dan “*Homo Religious*”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, ini merupakan wujud dari *fitrah* manusia, Jalaluddin menjelaskan “Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri yang menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur”.¹ Agama memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena dalam proses pendekatan kepada Allah SWT manusia menjadikan agama sebagai salah satu jalan untuk beribadah kepada dzat penciptanya.

Berkaitan dengan kata agama, (dalam Mohammad Daud Ali) menjelaskan “Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan bentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu”.² Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam, yang mana agama Islam merupakan bentuk keyakinan, ketundukan, ketaatan manusia terhadap Tuhan-Nya, ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul, Nabi dan kitab suci (Al-Qur`an) yang mana agama mengandung kata ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia agar *fitrah* manusia itu terjaga. Hal ini dinyatakan Allah SWT di dalam Qur`an surat Ar-Rum: 30 yang berbunyi:

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi: Edisi Revisi 2015*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 138.

²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 40.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan untuk lurus pada agama-Nya dan tetap berada di atas *fitrah* sesuai dengan penciptaan-Nya, dikarenakan tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya maka manusia harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab utama manusia di muka bumi ini dengan segala yang diridhai-Nya. Hal ini terdapat di dalam surat Az-Zariyat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴

Manusia dikaruniai Allah SWT potensi dengan *fitrah* beragama agar manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini telah terjadi ketika roh berada di dalam rahim ibu. *Fitrah* beragama ini mempunyai peluang untuk berkembang. Perkembangan *fitrah* beragama ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal hal ini dapat dilihat dari faktor pembawaan individu itu tersebut dan faktor eksternal hal ini dapat dilihat dari pengaruh

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Op. Cit.*, hal. 205.

⁴Al-Qur`an Digital, Az-Zariyat (51), ayat 56.

pendidikan agama yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hakekat manusia memberikan gambaran berkenaan dengan asal-usul dan tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang semuanya memberikan arah bagi perkembangan dan perjalanan kehidupan manusia di dunia dan diakhirat. Komponen hakikat manusia ini meliputi 5 unsur yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam kondisi sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Diciptakan paling sempurna.
3. Berderajat paling tinggi.
4. Berstatus sebagai khalifah dimuka bumi.
5. Menyandang hak asasi manusia (HAM).⁵

Dalam kehidupan manusia ada komponen dimensi yang merupakan bingkai penampilan tiap-tiap manusia dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari. Ada 5 unsur dimensi kehidupan manusia yaitu:

1. Dimensi *kefitrahan*, dengan kata kunci *kebenaran* dan *keluhuran*.
2. Dimensi *keindividualan*, dengan kata kunci *potensi* dan *perbedaan*.
3. Dimensi *kesosialan*, dengan kata kunci *komunikasi* dan *kebersamaan*.
4. Dimensi *kesusilaan*, dengan kata kunci *nilai* dan *moral*.
5. Dimensi *keberagamaan*, dengan kata kunci *iman* dan *taqwa*.⁶

Berkenaan dengan manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, serta kepada perkembangan yang optimal keempat dimensi manusia yaitu, dimensi *keindividualan*, dimensi *kesosialan*, dimensi *kesusilaan*, dan dimensi *keagamaan*. Dan telah disebutkan adanya dimensi *keagamaan*, bahwa

⁵ Prayitno, dkk (et.al), Pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan, (Jakarta, [t.pn], 2014), hal. 4

⁶ *Ibid.*, hal. 5-6

manusia seutuhnya adalah manusia yang telah berhasil memperkembangkan pada dirinya keempat dimensi kemanusiaan itu sehingga benar-benar mencapai kualitas keindahan dan derajat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Manusia seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi *keindividualan*), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi *kesosialan*), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi *kesusilaan*) dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan pertanggung jawaban atas segenap aspek kehidupannya didunia terhadap kehidupan akherat kelak kemudian hari (dimensi *keagamaan*). Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia, manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh, dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi juga menyejukan, dengan kesusilaanya yang tinggi, serta dengan keimanan dan ketakwaanya Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam.⁷

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi : a. *remaja awal* : 12-15 tahun, b. *remaja madya* : 15-18 tahun, c. *remaja akhir* : 19-22 tahun.

⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004) , hal. 20

Sementara menurut Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁸

Masa remaja adalah masa yang sudah dilalui dan sudah dialami oleh setiap manusia yang sudah dewasa, dalam hal ini Laura A. King menjelaskan bahwa “Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun”.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa remaja, dengan hal ini masa remaja bertepatan dengan masa sekolah menengah atas.

Membentuk remaja yang beragama atau remaja yang matang beragama dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran beragama, sebab dengan kesadaran agama yang dimiliki oleh remaja, remaja akan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.

Kesadaran beragama pada masa remaja berada pada masa peralihan dari kesadaran beragama pada masa anak-anak menuju kesadaran beragama pada masa remaja, dalam mengembangkan dan mewujudkan kesadaran beragama pada anak dilakukan secara berkesinambungan, pertama dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak,

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 184

⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum Buku 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 188.

kemudian dilanjutkan dalam lembaga pendidikan formal (sekolah), di sini sekolah perannya berjalan seiring dengan peran orangtua dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama anak, sehingga tercapainya keberagaman pada anak, selanjutnya sejalan dengan hal-hal yang diperoleh individu dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik. Usaha tersebut dilakukan untuk membentuk peserta didik agar memiliki potensi, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri individu, sehingga berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Terlaksananya pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik sebagai tenaga pelaksana yang memegang kunci keberhasilan suatu pendidikan. Sejalan dengan ini dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.¹⁰

¹⁰ Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun, 2007), hal. 5.

Berdasarkan penjelasan Undang-undang di atas, yang termasuk dalam kategori pendidik salah satunya adalah konselor atau dapat juga disebut dengan guru bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integrasi dari proses pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, yang berperan sebagai pelaksana dalam bimbingan dan konseling. Berdasarkan salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan: “Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.”

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara

bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, guru bimbingan dan konseling selanjutnya disingkat dengan guru BK adalah seorang tenaga profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki keahlian dan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling, melalui layanan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling berupaya untuk memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.

Berkaitan dengan perkembangan, Syamsu Yusuf LN menjelaskan terdapat beberapa aspek dari perkembangan manusia, “Aspek-aspek perkembangan ini meliputi: fisik, inteligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama”,¹² semua aspek-aspek perkembangan ini yang harus dibantu perkembangannya oleh guru bimbingan dan konseling agar tercapainya perkembangan peserta didik yang utuh dan optimal. Salah satu aspek perkembangan yang harus dibantu perkembangannya oleh guru bimbingan dan konseling adalah aspek kesadaran beragama.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Jakarta, 2014), hal. 3

¹² Syamsu Yunus LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 101.

Aspek kesadaran beragama dapat dibantu upaya perkembangannya oleh guru bimbingan dan konseling melalui pelaksanaan bidang pengembangan kehidupan beragama. Tohirin menjelaskan, “Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (peserta didik) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama”.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami, bidang pengembangan kehidupan beragama merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan dan konseling berupa pemberian bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan segala masalah yang berkaitan dengan kehidupan agama, dengan kata lain melalui bidang pengembangan kehidupan beragama guru bimbingan dan konseling dapat membantu dalam mengupayakan pengembangan kesadaran beragama peserta didik dikarenakan bidang pengembangan kehidupan beragama berkaitan dengan hal-hal mencakup kehidupan beragama.

Tohirin menjelaskan bahwa, “Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama adalah *pertama*, informasi, *kedua*, orientasi”.¹⁴ Berdasarkan pendapat Tohirin ini bahwa dalam bidang pengembangan kehidupan beragama layanan yang dapat digunakan adalah layanan informasi dan layanan orientasi. Layanan ini dapat

¹³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 135.

¹⁴*Ibid*, hal. 136.

digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan kesadaran beragama peserta didik.

Realitas pendidikan di lapangan saat ini, keberhasilan sekolah dalam menumbuh kembangkan keberagaman dalam diri peserta didik masih perlu dioptimalkan lagi dengan sebaik mungkin, jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, hal ini belum terlaksana dan teraplikasi dengan baik karena masih banyak peserta didik yang masih belum melaksanakan agama dengan sebagaimana mestinya dikarenakan belum memiliki kesadaran beragama. Hal ini juga dikarenakan pada tahap perkembangan kesadaran beragama individu pada masa anak-anak belum berkembang dengan baik, tentu hal ini dibutuhkan upaya yang optimal yang perlu dilakukan pendidik yakni guru bimbingan dan konseling terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya agar peserta didik berhasil, dengan cara membantu dalam mengembangkan kesadaran beragama sehingga tercapainya keberagaman individu sesuai *fitrah* nya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di MAN 3 Solok, penulis melihat bahwa banyak sekali peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti sholat Zuhur berjama'ah di Mushalla sekolah. Masih banyak peserta didik yang berada didalam lokal, di kantin, serta peserta didik sibuk melaksanakan kegiatannya masing-masing. Meskipun

telah diadakan Absen Shalat dalam kegiatan shalat pun, tetap saja banyak peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Zuhur. Hal ini berawal dari peserta didik yang belum menyadari pentingnya agama di dalam dirinya serta masih kurangnya berkembangnya aspek kesadaran beragama peserta didik dari segi aspek *hablumminallah* serta aktualisasi ibadah yang belum terwujud dengan baik.

Dari daftar hadir peserta didik dari kelas X sampai kelas XII terlihat banyak yang tidak melaksanakan shalat, apabila dipersentasekan berkisar 60-65% yang melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah. Apabila kegiatan shalat telah berakhir maka masuk ke jam pelajaran selanjutnya, dan peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Zuhur tersebut kembali ke lokal masing-masing untuk belajar.¹⁵

Hasil wawancara dengan guru piket pelaksanaan shalat zuhur, beliau berpendapat bahwa:

“Kegiatan shalat Zuhur dilaksanakan bukan hanya himbauan atau perintah untuk melaksanakannya, melainkan untuk diri peserta didik itu sendiri. Dengan adanya melaksanakan shalat, peserta didik akan merasakan dekat dengan Sang Pencipta-Nya, mendapatkan ketenangan jiwa, badan yang sehat, serta akal yang cerdas, bertambahnya keimanan diri serta mendapat pahala. Namun dalam penerapannya belum seberapa yang melaksanakan kegiatan tersebut. Padahal guru piket juga sering merazia peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, namun tidak juga jera apabila di beri sanksi”¹⁶

Dan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di MAN 3 Solok, beliau mengatakan bahwa:

¹⁵ Hasil Observasi,(Alahan Panjang, tanggal 20,21,dan 22 Februari 2017).

¹⁶ Humairah, S.Pd , Guru Bahasa Inggris di MAN 3 Solok, Wawancara langsung dengan Guru Piket, tanggal 20 Februari 2017.

” Rata-rata peserta didik yang ada di MAN 3 Solok belum terwujud sikap kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama ini bukan hanya kepada manusia saja tetapi juga kepada Allah SWT. Bentuk kesadaran beragama ini terwujud apabila peserta didik telah beribadah kepada kepada Allah/hablumminallah seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Serta juga adanya hablumminannas seperti biasanya berhubungan sosial dengan baik, berteman dengan semua orang, bergotong royong bersama membersihkan pekarangan sekolah, dan bisa merembukan semua masalah untuk memecahkannya. Dan intinya adalah kesadaran beragama ini akan terwujud apabila habluminannas dan habluminallah seimbang”.¹⁷

Serta ketika dilihat dari segi *habluminannas*-nya juga belum optimal dari kesadaran beragamanya, sebab peserta didik masih ada yang tidak sopan santun bertutur kata kepada guru dan temanya, masih banyak menggunakan perkataan yang kasar, masih terlihat adanya tertengkarannya, selisih paham, adanya cemo'ohan sesama teman, dan keadaan lokal yang kurang bersih”

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MAN 3 Solok belum seluruhnya yang menyadari dan belum mengembangkan aktualisasi diri kepada kegiatan agama/kesadaran beragamanya. Maka guru bimbingan dan konseling juga berperan didalam hal ini agar terwujudnya kesadaran peserta didik terhadap agama yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling.

Di dalam bimbingan dan konseling ada berbagai macam layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Penguasaan Konten

¹⁷Rahmi Izzati, Guru Bimbingan dan Konseling, di MAN 3 Solok, *Wawancara langsung*, 21 Februari 2017.

5. Layanan Konseling Individual
6. Layanan Konseling Kelompok
7. Layanan Bimbingan Kelompok
8. Layanan Konsultasi
9. Layanan Mediasi
10. Layanan Advokasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan layanan informasi untuk mengembangkan kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok. Layanan Informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi ini diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling yang diikuti oleh seseorang atau peserta didik.¹⁸

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Di

¹⁸ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: UNP, 2012), hal. 50

dalam layanan informasi ini fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.¹⁹

Dengan adanya layanan informasi, guru bimbingan dan konseling bisa memberikan informasi tentang kesadaran beragama kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa mengenali dirinya bahwa yang selama ini belum maksimal akan kesadaran beragamanya, bisa menyelenggarakan kehidupannya dengan baik berdasarkan syari'at Islam, serta menjadinya dirinya menjadi lebih baik lagi, serta bisa mengaktualisasi dirinya lagi kepada Allah SWT dan bisa memperbaiki diri kepada kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas maka hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penulisan mengenai “ **Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengembangan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 3 Solok**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengembangan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 3 Solok?”.

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 32-33

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek yaitu :

1. Layanan informasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik di MAN 3 Solok.
2. Kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok
3. Pengaruh layanan informasi terhadap pengembangan kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui layanan informasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama kepada peserta didik di MAN 3 Solok.
2. Untuk mengetahui kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap pengembangan kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah untuk:

1. Memberikan kontribusi positif bagi guru bimbingan dan konseling terkait dengan “pengaruh layanan informasi terhadap pengembangan kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok”.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok.
3. Persyaratan dalam menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan sebagai pedoman bagi penulis yang akan menjadi guru bimbingan dan konseling pada masa yang akan datang.

F. Defenisi Operasional

Sebagai acuan istilah yang terkandung pada masalah penelitian ini, didefenisikan sebagai berikut:

Layanan informasi : Layanan Informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, karir, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.²⁰Layanan informasi ini dilakukan oleh

²⁰Panduan umum pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), 2013, hal. 19

guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik di MAN 3 Solok.

Kesadaran beragama : Kesadaran beragama adalah bentuk jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek kerohanian individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *habumminannas*.²¹ Kesadaran beragama ini ditujukan kepada peserta didik di MAN 3 Solok.

Jadi yang di maksud dengan penjelasan judul secara keseluruhan adalah pengaruh layanan informasi terhadap pengembangan kesadaran beragama peserta didik di MAN 3 Solok.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hal. 136